

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan menjadi semakin penting, mengingat persaingan antar perusahaan di saat ini. Laporan keuangan berisi sumber informasi bagi para investor untuk mengetahui bagaimana kinerja pada suatu perusahaan. Hal ini membuat para perusahaan saling bersaing untuk memberikan hasil laporan keuangan yang baik hingga dapat menarik para investor untuk menanamkan dana pada perusahaan tersebut. Selain itu berbagai informasi yang terdapat dalam laporan keuangan dapat mempengaruhi perusahaan dalam mengambil keputusan. Salah satunya dalam melakukan kegiatan pelaporan keuangan.¹

Laporan keuangan adalah suatu informasi yang sangat penting di dalam suatu perusahaan karena laporan keuangan merupakan gambaran dari kondisi keuangan perusahaan. Karena laporan keuangan tersebut akan dilihat oleh investor sebelum menanamkan modal kepada perusahaan. Oleh karena itu perusahaan memiliki tujuan untuk membuat laporan keuangan agar terlihat baik di depan investor dengan melakukan strategi tertentu, dengan menerapkan kebijakan akuntansi guna agar laba perusahaan dapat diatur yang akhirnya menyebabkan laporan keuangan akhirnya

¹ Rahmania Apriliani dan Nita Rakhmanita, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Industri Manufaktur Rokok Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis Islam* 5, no. 2 (2024): 689.

disalahgunakan dengan berbagai cara untuk mempengaruhi nilai laba yang akan dilaporkan, atau yang dikenal dengan manajemen laba.² Manajemen laba merupakan proses pelaporan keuangan dengan campur tangan manajer yang dilakukan secara sadar dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi atau keuntungan organisasi yang berkaitan dengan penyusunan atau proses pelaporan keuangan.³ Alasan manajer melakukan manajemen laba karena harga saham suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh laba, risiko, dan spekulasi. Jika perusahaan terus mencatatkan kenaikan kinerja setiap tahun secara konsisten, risikonya akan berkurang lebih besar dibandingkan kenaikan labanya. Dengan kata lain, laba yang stabil dan terus meningkat membuat perusahaan terlihat lebih aman dan menarik bagi investor, sehingga harga sahamnya cenderung naik. Hal tersebut membuat perusahaan cenderung melakukan manajemen laba untuk menurunkan tingkat rasio yang dihadapi. Secara logika hal tersebut dapat dimengerti karena manusia pada umumnya berusaha untuk menghindari risiko yang berpotensi dapat menimbulkan kerugian yang tidak diinginkan, meskipun upaya yang dilakukannya mungkin dapat merugikan pihak lain.⁴ Dengan demikian, manajemen laba merupakan praktik yang dilakukan oleh manajer untuk mengubah angka dan informasi yang disajikan pada laporan keuangan agar memberikan gambaran yang baik kepada penguanya. Dalam penelitian ini,

² Patricia Chowanda dan Augustpaosa Nariman, "Pengaruh *Firm Size*, *Firm Age*, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba," *Jurnal Multiparadigma Akuntansi* 5, no. 1 (2023): 13.

³ Reni Yendrawati, dkk, *Buku Riset Analisis Determinan Manajemen Laba*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2023). h. 2

⁴ Sri Sulistyanto, *Manajemen Laba Teori Dan Model Empiris*, (Jakarta: PT Grasindo 2008). h,

manajemen laba diukur dengan menggunakan metode Jones Modifikasi dengan menggunakan pengukuran berbasis *discretionary accruals* merupakan pengukuran yang digunakan untuk mendeteksi aktivitas manajemen laba⁵

Kasus PT Krakatau Steel, perusahaan produsen baja terkemuka di Indonesia yang cukup menggemparkan karena kasus penyelewengan dana di PT Krakatau Steel Tbk terungkap pada tahun 2022 setelah adanya ketidakwajaran dalam laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan investigasi awal, terdapat dugaan manipulasi dalam transaksi keuangan yang melibatkan penggunaan dana perusahaan untuk kepentingan pribadi oleh sejumlah oknum manajemen. Kecurangan ini kemudian mengarah pada penugasan audit investigasi oleh badan pengawasan keuangan dan pembangunan (BPKP). Mahkamah agung Indonesia telah memutuskan bahwa pembangunan *Blast Furnance Complex* (BFC) oleh PT Krakatau Steel pada tahun 2011 merugikan negara sebesar Rp 6,9 triliun. Keputusan itu diambil setelah lima tahun negosiasi antara perusahaan dan pemerintah. Awalnya proyek ini bertujuan untuk memajukan industri baja nasional dengan biaya produksi yang lebih rendah. Kontrak untuk BFC, yang ditandatangani dengan MCC CERI, awalnya ditetapkan sebesar Rp 4,7 triliun, tetapi kemudian meningkat menjadi menjadi Rp 6,9 triliun. Keputusan itu diambil berdasarkan hukum dan proses konstruksi tidak selesai atau tuntas. Kasus ini merupakan bagian dari penyelidikan yang sedang berlangsung terhadap proyek BFC.⁶

⁵ *Ibid*, h. 194

⁶ CNBC. Indonesia, Cerita lengkap Korupsi KRAS. Hingga Fazwar Bujang Tersangka. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20220719080506-17-356607/cerita-lengkap-korupsi-kras-sehingga-fazwar-bujang-tersangka/2>

Berdasarkan kasus di atas, alasan pemilihan variabel *firm size*, *leverage* dan profitabilitas. Alasan mengambil variabel *firm size* adalah PT Krakatau Steel merupakan perusahaan yang besar, dari proyek BFC, proyek ini memakai dana yang sangat besar, namun proyek ini bisa dikatakan gagal, dikarenakan adanya oknum yang melewatkan dana perusahaan untuk kepentingan pribadi, dengan memanipulasi dana untuk proyek BFC yang seharusnya 4,7 triliun meningkat menjadi 6,9 triliun. Dari hal ini diketahui bahwa memberikan kerugian yang besar bagi perusahaan, dan perusahaan harus mengeluarkan uang yang sangat banyak untuk menutupi kerugian ini dengan aset yang dimiliki perusahaan. Kedua alasan memilih variabel *leverage* adalah awal tujuan proyek BFC adalah untuk memajukan industri baja dengan biaya produksi yang rendah, namun kenyataannya dana untuk proyek BFC ini meningkat, hingga proyek ini dinyatakan gagal, akibatnya perusahaan Krakatau Steel ini hutangnya menumpuk, untuk menutupi kerugian, dengan tanpa adanya pendapatan dari proyek. Ketiga alasan pemilihan variabel profitabilitas adalah karena memiliki hutang yang menumpuk, dan tidak mendapatkan pendapatan dari proyek BFC membuat perusahaan untuk melakukan manipulasi, untuk menghindari tekanan dari investor.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba. Faktor pertama *firm size*. *Firm size* atau yang dikenal ukuran perusahaan adalah yang menunjukkan besarnya skala perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan total

aset. Ukuran perusahaan itu dapat dilihat dengan jumlah karyawan yang dimiliki perusahaan, besaran penjualan, kapitalisasi pasar dan jumlah aset.⁷

Berdasarkan teori keagenan, dalam mengelola perusahaan, pemilik (*principal*) dan pihak manajer (*agen*). Pihak *principal* menugaskan kepada manajer untuk mengelola sumber daya perusahaan. Ukuran perusahaan yang semakin besar, maka semakin besar pula tanggung jawabnya untuk memberikan informasi yang lengkap, jelas, dan berguna. Umumnya perusahaan besar memiliki biaya operasional yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil. Dengan menyampaikan informasi yang lengkap, perusahaan besar cenderung memiliki peluang kecil untuk melakukan tindakan manajemen laba, sedangkan perusahaan kecil berkemungkinan melakukan manajemen laba karena informasi yang mereka berikan terbatas.⁸

Berdasarkan penelitian terdahulu terkait dengan pengaruh *firm size* terhadap manajemen laba adalah penelitian yang dilakukan oleh Patricia Chowanda dan Augustpaosa Nariman (2023) ditemukan bahwa *firm size* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan Ani Khiarotul Umah dan Sunarto (2022) ditemukan bahwa *firm size* berpengaruh secara negatif signifikan terhadap manajemen laba.

⁷ Erfan Efendi, dkk *Manajemen Laba, Analisis Pengaruh Pengungkapan Penghasilan Komprehensif Lain, Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan* (Banyumas: Amerta Media, 2021). h, 33

⁸ Afifah Fadhilah dan Andi Kartika, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Arus Kas, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba," *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi* 15, no. 1 (2022): 25.

Faktor kedua, adalah *leverage*. *Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajibannya, baik jangka panjang maupun jangka pendek.⁹ Untuk mengetahuinya *leverage* dapat diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt Ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan antara total utang dengan total ekuitas perusahaan. Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan melunasi semua hutangnya dengan menggunakan modal pemilik.¹⁰

Berdasarkan *teori keagenan*, ada hubungan antara manajer (sebagai agen) dan kreditur (sebagai *principal*). Artinya *leverage* yang tinggi menyebabkan tingkat risiko perusahaan tinggi sehingga membuat kreditur lebih ketat dalam mengawasi bagaimana operasional perusahaan akan berjalan dan membuat manajer akan sulit untuk melakukan manajemen laba.¹¹

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba adalah penelitian yang dilakukan oleh Desi Jelanti (2020) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.¹² Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Dani Irfan Kamalita (2022) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

⁹ Astuti, dkk, Analisis Laporan Keuangan, (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2020), h.81

¹⁰ *Ibid*, h. 87

¹¹ Fanny Pricillia & dkk, Pengaruh Profitabilitas, *Free Cash Flow*, dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba, Jurnal Owner: Riset & Jurnal Akuntansi Vol. 9 No. 2, 2025, h. 1074

Faktor ketiga, adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam mencari keuntungan.¹³ Secara umum profitabilitas digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan. Semakin baik profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin baik pula kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Untuk mengetahui profitabilitas, dapat diukur dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA). Return on Assets (ROA) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimiliki. Sekaligus menunjukkan seberapa efektif perusahaan memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan.¹⁴

Berdasarkan teori keagenan hubungan antara profitabilitas dan manajemen laba, dimana manajer sebagai agen melaksanakan manajemen laba dengan motif guna mendapatkan bonus dan perusahaan memiliki citra baik terhadap pemegang saham selaku *principal* agar tetap menanamkan modal dan menjadi sumber pendanaan perusahaan, hal ini bersifat mengedepankan urusan pribadi, dikarenakan sudah memanipulasi laporan keuangan yang berimbas pada investor yang dirugikan sebagai *principal*, hal tersebut dapat berdampak kurangnya kualitas dari laporan keuangan sehingga tidak cukup kredibel untuk digunakan dalam pembuatan keputusan.¹⁵

¹³ Dr. Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), h, 196

¹⁴ Erfan Efendi, dkk, *op.cit.*, h.13

¹⁵ Syachrul Yudi Habibie and Mutiara Tresna Parasetya, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2020)," *Diponegoro Journal of Accounting* 11, no. 1 (2022): 3

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Desi Jelanti (2020) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dani Irfan Kamalita (2021) ditemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, alasan penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai manajemen laba dengan menjadikan perusahaan manufaktur *basic materials* sebagai objek penelitian. Karena perusahaan manufaktur *basic materials* merupakan sektor yang memiliki peluang yang di masa yang akan datang serta memiliki peran dalam perekonomian di negara. Karena perusahaan manufaktur *basic materials*, merupakan perusahaan yang menyediakan bahan baku yang dibutuhkan oleh industri lain untuk memproduksi barang jadi. Sehingga apabila harga produk yang dihasilkan perusahaan *basic material* naik maka akan mempengaruhi nilai harga pokok produksi dari sektor-sektor lain, karena mereka bergantung pada bahan baku tersebut. Dari hal ini, sektor ini dapat saja terjadinya kenaikan pada harga produk yang dihasilkan, perubahan permintaan pasar, atau kebijakan pemerintah, membuat laba pada perusahaan sering tidak stabil. Dari ketidakstabilan ini dapat menciptakan peluang bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba guna menciptakan gambaran kinerja yang lebih stabil atau menguntungkan.¹⁶ Selain itu adanya ketidakkonsistenan dalam hasil penelitian dan

¹⁶ Elyanti Rosmanindar, dkk, *Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Basic Materials yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia Tahun 2017-2021)*, Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis, Vol 17, No. 1, 2024, h. 112

fenomena kasus mengenai manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis melakukan penelitian dengan menggunakan *firm size*, *leverage*, dan profitabilitas sebagai variabel independen serta manajemen laba sebagai variabel dependen. Adapun penelitian ini berjudul “Pengaruh *Firm Size*, *Leverage*, dan profitabilitas terhadap manajemen laba pada Perusahaan manufaktur *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *firm size* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur *basic materials* yang terdaftar Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024 ?
2. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur *basic materials* yang terdaftar Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024 ?
3. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur *basic materials* yang terdaftar Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024 ?
4. Bagaimana pengaruh simultan *firm size*, *leverage*, dan profitabilitas terhadap perusahaan manufaktur *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *firm size* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur *basic materials* yang terdaftar Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur *basic materials* yang terdaftar Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur *basic materials* yang terdaftar Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.
4. Untuk mengetahui pengaruh simultan *firm size*, *leverage*, dan profitabilitas terhadap perusahaan manufaktur *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.

D. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah, maka penulis membatasi masalah penelitian ini pada:

1. Ruang lingkup meliputi informasi mengenai manajemen laba pada perusahaan manufaktur *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.

2. *Firm size* (ukuran perusahaan) diukur dengan menggunakan total asset yang pada perusahaan manufaktur *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.
3. *Leverage* diukur dengan menggunakan total utang per total ekuitas perusahaan pada perusahaan manufaktur *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.
4. Profitabilitas diukur dengan menggunakan laba bersih setelah pajak per total aset pada perusahaan manufaktur *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.

E. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat secara praktis
 - a. perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi perusahaan, agar tidak mendorong praktik manajemen laba yang berlebihan. Hal ini pun membantu perusahaan dalam menjaga reputasi dan integritas finansial.

- b. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi para investor dan calon investor dalam menggunakan informasi ini untuk memahami bagaimana perusahaan berpotensi melakukan manajemen laba berdasarkan *firm size*, *leverage*, dan tingkat profitabilitas. Pengetahuan ini membantu investor

menilai risiko investasi, terutama dalam menilai keandalan laporan keuangan dan memilih perusahaan dengan praktik keuangan sehat.

2. Manfaat secara teoritis

a. Peneliti

Hasil peneliti ini diharapkan mampu menjadi sarana bagi peneliti untuk memperluas wawasan, menambah referensi mengenai manajemen laba.

b. Akademisi

Hasil penelitian ini dapat diharapkan menjadi bahan pembelajaran dan ilmu pengetahuan, baik sebagai bahan informasi ataupun sebagai bahan pustaka.

c. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi untuk mengembangkan wawasan ilmiah serta bahan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan manajemen laba.

F. Sistematika Penelitian

Agar penulisan skripsi lebih mudah dan tersusun secara sistematis, penulis menyusun sistematika penulisan yang diatur berdasarkan urutan bab sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Pada bab ini berisi tentang penjelasan secara umum latar belakang penelitian, rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II: Landasan Teori

Pada bab ini membahas teori-teori yang sesuai dengan judul penelitian dan dianggap relevan sebagai acuan dalam menjalankan penelitian.

BAB III: Metode Penelitian

Pada bab ini menguraikan tentang metode penelitian yang akan digunakan meliputi, jenis metode penelitian, populasi, sampel, pengolahan data dan metode analisis data

BAB IV: Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini berisi penjelasan serta deskripsi hasil penelitian, dan pembahasan atas temuan yang diperoleh dalam penelitian ini.

BAB V: Penutup

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari penulis sebagai penutup penelitian.